

PERENCANAAN PAJAK DALAM PENYUSUTAN AKTIVA TETAP PADA PT. SEGARA HERO SAKTI SAMARINDA

Oleh :

Jheef Ferie, H.Mulyadi, E.Y.Suharyono

Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi
Universitas 17 Agustus 1945

Abstract

Jheef Ferie, Tax Planning In Fixed Assets At PT. Segara Hero Sakti Samarinda. Under the guidance of Mr. H.Mulyadi as supervisor I and Mr. E. Y Suharyono as supervisor II.

The purpose of the study is to determine differences in straight-line depreciation method and double declining balance in determining the profit that will affect the tax burden, in order to make good and efficient tax planning done by PT. Segara Hero sakti. The problems outline formulated as follows, is there a significant difference between the straight-line depreciation method and the double declining balance in determining the income tax expense to be paid by PT. Segara Hero Sakti?

Basic Theory in this study is financial accounting that focuses on the financial statements, especially on the fixed assets lists of PT. Segara Hero Sakti in using depreciation method and tax regulations. The hypothesis in this study is that there is a significant difference between straight-line depreciation method and double declining balance in determining income tax expense that will be paid by PT. Segara Hero Sakti

The analytical tools used in this research are straight-line method and double declining balance method, then comparing the methods calculation result using paired T-Test contained in SPSS data processing program for significance test. The calculation also includes discount factor, the amount of present value and current tax rate.

The result of analysis and discussion shows that there is a significant difference between straight-line method and double declining balance in determining income tax (PPH) burden. Depreciation method calculation to fixed assets of PT. Segara Hero Sakti Samarinda using double declining balance method can assist the management in tax planning. The management can save income tax cost compared from the previous method using straight-line method in depreciation expense calculation. Therefore, the research supports the hypothesis, then the hypothesis is accepted.

Keywords: Tax Planning, Fixed Assets Depreciation

PENDAHULUAN

Perusahaan dalam melaksanakan kegiatan operasi harus melakukan kegiatan perencanaan, perencanaan merupakan salah satu fungsi utama dari manajemen. Secara umum perencanaan merupakan proses penentuan tujuan organisasi (perusahaan) dan kemudian menyajikan strategi, tata cara pelaksanaan program, dan operasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan perusahaan.

Tujuan utama yang seharusnya dicapai oleh manajemen perusahaan adalah memberikan keuntungan yang maksimum untuk jangka panjang (*long term return*) kepada para pemodal atau pemegang saham yang telah menginvestasikan kekayaan dan mempercayakan pengelolanya kepada perusahaan. Keuntungan tersebut harus diperoleh dengan mematuhi peraturan perundang-undangan perpajakan, baik pajak daerah maupun pajak pusat. Sebagai wajib pajak, setiap perusahaan harus mematuhi dan melaksanakan kewajiban pajaknya sesuai dengan perundang-undangan perpajakan.

Pajak merupakan salah satu penerimaan negara yang memegang peranan penting, karena merupakan komponen yang terbesar dan sumber utama penerimaan dalam negeri untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan.

Wajib pajak dengan pemerintah mempunyai kepentingan yang berbeda dalam pembayaran pajak. Dalam praktek bisnis, umumnya pengusaha mengidentikan pembayaran pajak sebagai beban, sehingga akan berusaha untuk meminimalkan beban tersebut guna mengoptimalkan laba. Dalam rangka meningkatkan efisiensi dan daya saing maka manajer wajib menekan beban seoptimal mungkin.

Tindakan meminimalkan pembayaran pajak tersebut bukan merupakan tindakan pelanggaran atau pidana selama tidak menyimpang dari ketentuan Undang-Undang perpajakan. Tindakan meminimalkan pembayaran pajak ini biasa dikenal dengan istilah perencanaan pajak atau manajemen pajak. Dengan menerapkan manajemen pajak, wajib pajak dalam hal ini adalah perusahaan, dapat memenuhi kewajiban perpajakannya dengan benar dan sesuai dengan peraturan yang berlaku sehingga perusahaan dapat memperoleh tingkat keuntungan yang optimal dan sekaligus meningkatkan likuiditas.

Terkait dengan perencanaan pajak (*tax planning*), penyusutan juga merupakan salah satu bagian yang dilaporkan oleh pihak akuntansi yang juga berpengaruh pada Penghasilan Kena Pajak suatu perusahaan, karena penyusutan adalah salah satu jenis biaya yang dapat dikurangkan terhadap penghasilan. Perlu dilakukan upaya untuk meminimalisasi beban pajak dari penyusutan tersebut melalui perencanaan dalam pemilihan metode penyusutan.

Pemilihan metode penyusutan menurut perpajakan bahwa, ada dua metode yang diperkenankan dalam penggunaan metode antara lain: metode garis lurus dan metode saldo menurun ganda. Wajib pajak diperkenankan untuk memilih salah satu metode untuk melakukan penyusutan. Metode garis lurus dipergunakan untuk semua kelompok harta tetap terwujud. Sedangkan metode saldo menurun hanya diperkenankan digunakan untuk kelompok harta berwujud bukan bangunan saja dan dilakukan secara taat asas.

DASAR TEORI

Aktiva Tetap

Aktiva tetap merupakan bagian dari neraca yang dilaporkan oleh manajemen dalam setiap periode atau setiap tahun. Menurut Juan (2012:340), menyatakan bahwa : “Aset tetap adalah asset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administrative, dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode”.

Semua jenis aktiva mempunyai umur terbatas kecuali tanah. pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Tahun 2011 No.16 paragraf 59 (2011:16.59) disebutkan : “Pada umumnya tanah memiliki umur manfaat tidak terbatas sehingga tidak disusutkan, kecuali entitas meyakini umur manfaat tanah terbatas misalnya tanah yang ditambang dan tanah digunakan untuk tempat pembuangan akhir”.

Menurut akuntansi maupun ketentuan perpajakan nilai aktiva tetap tidak boleh dibebankan sekaligus sebagai biaya. Dalam ketentuan fiskal, aktiva tetap disebut dengan istilah harta berwujud yang dimiliki dan digunakan untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan yang mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun. Menurut akuntansi komersial, aktiva tetap yang diperoleh dalam bentuk siap pakai dicatat berdasarkan harga beli ditambah biaya yang terjadi dalam rangka menempatkan aktiva tersebut pada kondisi dan yang siap dipergunakan, seperti: bea masuk, PPN, biaya pengangkutan dan lain sebagainya.

Penyusutan

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Tahun 2011 No.16 paragraf 6 baris ke 33 disebutkan : “Penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aktiva sepanjang masa manfaat”. Masa manfaat dijelaskan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Tahun 2011 No.16 paragraf 6 : “Umur manfaat adalah periode suatu aset yang diharapkan dapat digunakan oleh entitas, atau jumlah produksi atau unit serupa yang diharapkan akan diperoleh dari suatu aset oleh entitas”.

Biaya penyusutan adalah biaya yang bukan merupakan biaya yang dikeluarkan dari kas. Penyusutan dilakukan sebab masa manfaat dan potensi aktiva yang dimiliki semakin berkurang. Pengurangan nilai aktiva tersebut dibebankan sebagai biaya secara berangsur-angsur atau proporsional.

Alokasi biaya aktiva tetap dilakukan dengan membukukannya ke rekening biaya (debit) dan ke rekening akumulasi penyusutan (kredit). Rekening biaya akan tampak dalam perhitungan laba rugi, sedangkan akumulasi penyusutan terlihat dalam neraca. Faktor-faktor yang mempengaruhi beban penyusutan antara lain: nilai perolehan, nilai sisa, sifat aktiva, masa manfaat.

UU No.36 Tahun 2008 pasal 11 ayat (6) menyatakan bahwa harta tetap berwujud digolongkan menjadi dua golongan, yaitu:

- 1) Golongan bukan bangunan yang dirinci menjadi empat kelompok, dan
- 2) Golongan bangunan yang dirinci menjadi dua kelompok, yaitu bangunan yang bersifat permanen dan tidak permanen.

Tarif penyusutan aktiva tetap dengan UU No. 36 tahun 2008

Masa Manfaat (Tahun)		Tarif Penyusutan	
		<i>Straight Line Method</i> (Ayat 1)	<i>Double Declining Method</i> (Ayat 2)
1. Bukan Bangunan			
Kel.1	4	25%	50 %
Kel. 2	8	12,5 %	25 %
Kel. 3	16	6,25 %	12,5 %
Kel. 4	20	5 %	10 %
2. Bangunan			
Permanen	20	5 %	
Tidak	10	10 %	

Sumber: www.pajak.go.id

Cara penentuan penyusutan tersebut, artinya undang-undang pajak penghasilan telah menentukan/ menetapkan metode yang harus digunakan dengan syarat dilakukan secara taat asas, antara lain:

- 1) metode garis lurus (*straight line method*) untuk semua harta berwujud
- 2) metode pembebanan menurun (*declining balance method*), untuk harga berwujud selain bangunan.

Perpajakan

Salah satu usaha untuk mewujudkan kemandirian suatu negara dalam pembiayaan pembangunan yaitu menggali sumber daya yang berasal dari dalam negeri berupa pajak. Pajak digunakan untuk membiayai pembangunan yang berguna bagi kepentingan bersama. Pajak sebagai salah satu sumber pendapatan utama yang diperoleh dari sumber dana dalam negeri, merupakan iuran rakyat untuk kas negara yang tidak mendapat balas jasa secara langsung dan digunakan dalam pembiayaan pembangunan.

Soemitro dalam Mardiasmo (2009:1) mendefinisikan: "Pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang - undang (yang dapat dipaksakan) dengan tiada mendapat jasa timbal (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum".

Manajemen Pajak

Upaya dalam melakukan penghematan pajak secara legal dapat dilakukan melalui manajemen pajak. Namun perlu diingat bahwa legalitas manajemen pajak tergantung dari instrumen yang dipakai. Legalitas baru dapat diketahui secara pasti setelah ada putusan pengadilan. Secara umum manajemen pajak menurut Suandy (2008:6), mendefinisikan : "Manajemen pajak adalah sarana untuk memenuhi kewajiban perpajakan dengan benar tetapi jumlah pajak dapat ditekan serendah mungkin untuk memperoleh laba dan likuiditas yang diharapkan".

Tax planning merupakan langkah awal dalam manajemen pajak. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan agar dapat diseleksi jenis tindakan penghematan yang akan dilakukan. Pada umumnya penekanan perencanaan pajak adalah untuk meminimumkan kewajiban pajak. Oleh karena itu Wajib Pajak akan membuat rencana pengenaan pajak atas setiap tindakan secara seksama. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa *tax planning* adalah proses pengambilan *tax factor* yang relevan dan *non taxfactor* untuk menentukan apakah, kapan, dan bagaimana, untuk melakukan transaksi dan operasi yang memungkinkan tercapainya beban pajak yang efisien.

METODELOGI

Definisi Operasioanal

Definisi operasional merupakan definisi yang menjelaskan tentang pengertian variabel-variabel yang tegas dapat diukur dalam rangka pemecahan masalah yang telah diajukan, maka dalam penelitian akan diberikan penjelasan definisi operasional mengenai indikator-indikator yang digunakan bagi pengukuran variabel-variabel yang diteliti.

Variabel operasional adalah sebuah konsep yang mempunyai variasi nilai yang diterapkan dalam satu penelitian dan dimaksudkan untuk memastikan agar variabel yang diteliti secara jelas dapat dilihat indikatornya atau sub variabelnya. Operasional variabel penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun.

Penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aktiva sepanjang masa manfaat. Menurut Rahardjo (2007:67) : "Penyusutan didefinisikan untuk keperluan akuntansi sebagai penurunan nilai penggunaan aktiva tetap disebabkan karena pemakaian dan waktu".

Metode garis lurus adalah metode yang paling sering digunakan karena sangat sederhana dalam penggunaannya. Dalam metode garis lurus aktiva tetap dianggap sama penggunaannya sepanjang waktu.

Metode Saldo Menurun Ganda, metode ini termasuk metode

penyusutan yang dipercepat dan dapat dipakai dalam perpajakan. Tarif dalam metode ini telah ditentukan terlebih dahulu dan besarnya.

Perencanaan pajak adalah proses pengorganisasian usaha Wajib Pajak sedemikian rupa sehingga hutang pajaknya baik Pajak Penghasilan maupun pajak pajak lainnya berada dalam posisi yang minimal, sepanjang hal ini dimungkinkan oleh ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Populasi Dan Sampel

Ukuran populasi dalam penelitian ini adalah PT. Segara Hero Sakti Samarinda, sedangkan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah laporan keuangan dan daftar aktiva tetap perusahaan. Dimana penentuan sampel ini dipilih berdasarkan data-data yang dianggap sesuai dan terkait dengan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data, antara lain :

- a. Observasi, yaitu peneliti mengadakan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti agar mendapat data yang diperlukan.
- b. Dokumentasi, yaitu mengumpulkan data berupa dokumen dan catatan perusahaan yang diperlukan dalam penelitian ini.
- c. Studi Kepustakaan, yaitu untuk memperoleh landasan teori mengenai *tax planning* dan implementasinya melalui literatur-literatur, laporan-laporan, makalah-makalah, seminar, jurnal-jurnal, catatan kuliah dan surat kabar yang berhubungan dengan permasalahan yang ada serta berguna bagi penyusunan skripsi ini.

Alat Analisis

Alat analisis yang akan digunakan penulis untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut :

a. Metode Penyusutan : Garis Lurus Dan Saldo Menurun Ganda

- Garis Lurus :

Penyusutan tiap tahun = $\frac{NP-NR}{n}$,
atau dalam persentase $(NP - NR) \times r\%$,
dimana: $r\% = \frac{100\%}{n}$

- Saldo Menurun Ganda :

Penyusutan tiap tahun = $r\% \times NB$,
dimana : $r\% = \frac{100\%}{n} \times 2$

dengan ketentuan :

NP = Nilai Perolehan

NB = Nilai Buku Awal Periode

NR = Nilai Residu

n = Umur Ekonomis

r = Tarif Persentase

b. Peraturan Pemerintah no. 46 tahun 2013 dan pasal 31E ayat 1 tentang pajak penghasilan badan

No	Lapisan Penghasilan Kena Pajak	Tarif Pajak
1	Penghasilan Bruto sampai dengan Rp4.800.000.000,00	1% dari Pendapat n Bruto
2	Penghasilan Bruto Rp4.800.000.000,00 sampai dengan Rp50.000.000.000,00	(12,5% x PKP Fasilitas) + (25% x PKP tidak dapat fasilitas)
3	Penghasilan Bruto diatas	25% dari laba bersih

No	Lapisan Penghasilan Kena Pajak	Tarif Pajak
	Rp50.000.000.000,00	sebelum pajak

Sumber:<http://www.kembar.pro/2016/06/Pajak-Badan-PPH-Pasal-25dan-Pasal-29-Terbaru-2016.html>.

c. Faktor Bunga Nilai Sekarang (*Present Value Interest Factor/PVIF*)

Pada prinsipnya konsep nilai sekarang adalah konsep yang menyatakan nilai uang pada awal periode penilaian dari sejumlah uang pada akhir periode dengan tingkat bunga tertentu. Nilai sekarang atau *present value* adalah berapa nilai uang saat ini untuk nilai tertentu di masa yang akan datang. *Present value Interest Factor* bisa dicari dengan menggunakan rumus berikut ini:

$PVIF_{i,n} = 1/(1 + i)^n$, dengan:

i = Suku Bunga, dan n = waktu (tahun)

d. Uji T berpasangan (*Paired Samples T-Test*), yaitu dengan membandingkan Laba dan selisih PPH terhutang masing-masing metode penyusutan.

$t_{hitung} = \frac{\bar{D}}{sd/\sqrt{n}}$, dengan :

$X1$ = Laba Metode garis Lurus

$X2$ = Laba Metode Saldo Menurun

D = Beda berpasangan antara laba

Sd = Standar deviasi dari D

n = jumlah data

dimana :

$$Sd = \sqrt{\frac{1}{n-1} \left\{ \sum D^2 - \frac{(\sum D)^2}{n} \right\}}$$

atau dengan menggunakan program komputer SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*).

Analisis

Perhitungan dalam menggunakan masing-masing metode antara garis lurus dan saldo menurun ganda, perbedaan biaya penyusutan setiap tahunnya berbeda tetapi akumulasi pada akhir tahun masa manfaat jumlahnya sama.

Perbedaan ini dalam perpajakan dikenal sebagai beda waktu/beda sementara, demikian pula dari sudut pandang *time value of money*, jika kita hitung dalam nilai tunai (*present value*) dengan *discount factor* maka akan terlihat perbedaan dari segi *cashflow*. Adanya perbedaan jumlah biaya penyusutan yang merupakan perbedaan waktu tersebut, dapat dimanfaatkan untuk melakukan perencanaan pajak.

1. Analisis Perhitungan Faktor Bunga Nilai Sekarang.

Konsep nilai waktu dari uang adalah bahwa nilai uang saat ini lebih berharga daripada nanti. Nilai waktu terhadap uang adalah nilai uang dari beberapa waktu yang berbeda, yakni antara nilai uang dimasa depan atau nilai uang saat ini. Konsep nilai waktu uang di perlukan oleh manajer keuangan dalam mengambil keputusan ketika akan melakukan investasi pada suatu aktiva dan pengambilan keputusan ketika akan menentukan penggunaan sumber dana.

Rumus Faktor Bunga Nilai Sekarang dengan tingkat diskon 8,75% sebagai berikut:

$$PVIF_{i,n} = 1/(1 + i)^n$$

2. Analisis Perbandingan *Present Value* Metode Garis Lurus Dengan Saldo Menurun Ganda.

Perhitungannya dilakukan terhadap semua aktiva tetap yang dimiliki oleh PT. Segara Hero Sakti, terkecuali pada kelompok permanen yaitu gedung kantor, karena pada aktiva tetap gedung kantor metode yang dipakai oleh PT. Segara Hero Sakti dengan yang diakui atau diperbolehkan oleh UU Pajak sama yaitu garis lurus, sehingga jika dihitung hasilnya akan nol atau tidak terdapat penghematan pajak. Perhitungannya dimulai dari perhitungan *Present Value* (PV) per tahun sampai dengan penghematan pajak akibat perbedaan pemakaian kedua metode penyusutan yang diakui atau diperbolehkan oleh UU Perpajakan. Inventaris dan alat berat yang dimiliki oleh PT. Segara Hero Sakti Samarinda seluruhnya memiliki masa manfaat 8 tahun, sedangkan kendaraan memiliki masa manfaat 4 tahun. Berikut rangkuman hasil perhitungan perbandingan metode garis lurus dengan saldo menurun dengan disertai nilai tunai (PV):

Rangkuman Hasil Perhitungan Penyusutan Dan *Present Value* Terhadap Aktiva

Jenis Aktiva Tetap	Harga Perolehan (Rp)	Umur Ekonomis	Akumulasi Penyusutan		<i>Present Value</i> (PV)	
			GL (Rp)	SM (Rp)	GL (Rp)	SM (Rp)
Tanah	4.016.875.000	-	-	-	-	-
Infrastuktur	5.731.600.000	10 Tahun	5.731.600.000	5.731.600.000	-	-
Kendaraan	3.115.845.955	4 Tahun	3.115.845.955	3.115.845.955	2.537.527.468	2.672.520.467
Alat Berat	42.394.542.368	8 Tahun	42.394.542.368	42.394.542.368	29.605.283.329	31.965.835.813
Inventaris	16.475.000	8 Tahun	16.475.000	16.475.000	11.504.949	12.422.286
Total	55.275.338.323		51.258.463.323	51.258.463.323	32.154.315.746	34.650.778.566
Present Value PPh 25%					8.038.578.937	8.662.694.642
Selisih Present Value = SM (PV) - GL (PV)					2.496.462.820	
Selisih Present Value PPh 25% = PPh SM (PV) - PPh GL (PV)					624.115.705	

Sumber: Data diolah

Perhitungan tersebut menjelaskan penggunaan metode garis lurus dan saldo menurun ganda pada akhir tahun masa manfaat, jumlah nilai akumulasi penyusutannya sama, sehingga akumulasi beban pajak juga sama. Tetapi, dari sudut pandang *time value of money* serta *cashflow*, dan kita hitung dalam nilai tunai (*present value*) dengan *discount factor* 8,75% nilai tunai dari akumulasi biaya penyusutan menggunakan metode saldo menurun lebih besar daripada metode garis lurus. Nilai tunai (*present value*) akumulasi penyusutan yang dihasilkan metode saldo menurun ganda Rp34.650.778.566,00 lebih besar dari nilai tunai (*present value*) akumulasi penyusutan yang dihasilkan metode garis lurus sebesar Rp32.154.315.746,00. Ini berarti biaya penyusutan yang dibebankan dengan metode saldo menurun akan lebih besar nilainya dari metode garis lurus, sehingga pajak yang harus dibayar jika menggunakan metode saldo menurun nilainya (*present value*) lebih sedikit daripada menggunakan metode garis lurus.

3. Analisis Uji-T Berpasangan (*Paired Samples T-Test*).

Uji-T berpasangan (*Paired Samples T-Test*) digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi perbedaan antara metode garis lurus dengan metode saldo menurun ganda dalam menentukan PPh (PV) yang dihasilkan. Selanjutnya dilakukan pengujian terhadap dua sampel yang berhubungan dengan menggunakan uji-T berpasangan yang terdapat pada program komputer SPSS. Hasil output SPSS dengan menggunakan data yang telah diolah tersebut menghasilkan beberapa output, salah satunya pada output *paired samples test*,

menggambarkan hasil uji t berpasangan. Kolom sig.(2-tailed) diperoleh nilai signficancy $p < 0,05$ artinya secara statistik H_1 diterima dan H_0 ditolak, jadi dengan tingkat signifikansi 5% terdapat perbedaan yang signifikan antara metode garis lurus dengan saldo menurun dalam menentukan beban pajak penghasilan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara metode garis lurus dengan saldo menurun ganda dalam menentukan beban PPh. Perencanaan penggunaan metode penyusutan dapat membantu pihak manajemen dalam melakukan perencanaan pajak, dengan cara membandingkan antara metode garis lurus dengan metode saldo menurun ganda sesuai dengan UU Perpajakan No.36 Tahun 2008 dan PSAK No.16 Tahun 2015 sehingga mempengaruhi beban pajak yang akan dibayarkan menjadi lebih efisien.

Hasil perhitungan dengan menggunakan metode garis lurus dan metode saldo menurun ganda, dalam menghasilkan biaya penyusutan setiap tahunnya berbeda tetapi akumulasi pada akhir tahun masa manfaat jumlahnya sama. Sedangkan, dari sudut pandang *time value of money*, dan kita hitung dalam nilai tunai (*present value*) dengan *discount factor* 8,75% nilai tunai dari akumulasi biaya penyusutan masing-masing metode tidak sama dan akan terlihat perbedaannya dari segi *cashflow*.

Metode saldo menurun ganda dalam menentukan beban penyusutan pada tahun pertama menghasilkan beban penyusutan yang besar dan mengecil pada sisa tahun ekonomis, sehingga

beban pajak yang dibayarkan lebih sedikit pada tahun pertama dan meningkat di sisa tahun ekonomis. Sedangkan Metode garis lurus dalam menentukan beban penyusutan selalu sama, sehingga beban pajak yang dibayarkan selalu sama. Dengan demikian, jika variabel tarif pajak adalah sama dengan tarif 25% maka, penghematan beban pajak penghasilan yang diperoleh pada tahun pertama dapat dilakukan. Dari segi *cashflow* dan *time value of money* hal ini cukup menguntungkan pihak manajemen, sehingga pihak manajemen dapat menggunakan dana tersebut sebagai investasi perusahaan.

Perhitungan metode saldo menurun ganda yang telah dijabarkan lebih efisien dalam menentukan beban pajak penghasilan dibandingkan metode garis lurus, namun dari segi efektivitas garis lurus lebih efektif penggunaannya dibanding saldo menurun ganda. Karena, metode garis lurus lebih mudah penggunaannya dalam menentukan beban penyusutan yang selalu sama dalam tiap tahun ekonomis.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Terdapat perbedaan yang signifikan antara metode garis lurus dengan saldo menurun ganda dalam menentukan beban PPh. Perhitungan metode penyusutan dengan menggunakan metode saldo menurun ganda dapat membantu pihak manajemen dalam perencanaan pajak, sehingga pihak manajemen dapat menekan biaya pajak penghasilan menjadi lebih hemat dari sebelumnya yang menggunakan

metode garis lurus dalam perhitungan beban penyusutan. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan mendukung hipotesis, maka hipotesis diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2008. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36. *Tentang Perubahan Keempat atas UU Nomor 7 tahun 1983 Tentang Pajak Penghasilan*. Jakarta : Direktorat Jendral Pajak, Kementerian Keuangan
- _____. 2013. Peraturan Pemerintah Nomor 46. *Tentang Pajak penghasilan Atas Penghasilan Dari Usaha Yang Diterima Atau Diperoleh Wajib Pajak Yang Memiliki Peredaran bruto Tertentu*. Jakarta : Direktorat Jendral Pajak, Kementerian Keuangan
- _____. <http://www.kembar.pro/2016/06/Pajak-Badan-PPh-Pasal-25-dan-Pasal-29-Terbaru-2016.html>.
- IAI. 2011. *ED Amandemen PSAK 16 Aset Tetap Klarifikasi Metode yang Diterima Untuk Penyusutan dan Amortisasi*. Jakarta : Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI, Grha Akuntan
- Juan, Ng eng dan Ersya Tri Wahyuni. 2012. *Panduan Praktis Standar Akuntansi Keuangan Edisi 2*. Jakarta : Salemba Empat
- Mardiasmo. 2009. *Perpajakan*. Yogyakarta : Andi
- Suandy, Erly. 2008. *Hukum Pajak*. Jakarta : Salemba Empat
- www.lps.go.id
- www.pajak.go.id